

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan mereka mulai dari sandang, pangan dan tempat tinggal yang layak, untuk mendapatkan itu semua harus dilakukan usaha yang ekstra. Mendapatkan kehidupan yang lebih baik adalah hak asasi setiap manusia, oleh karena itu usaha atau kegiatan manusia mencari kehidupan yang lebih baik tidak dapat dipisahkan dari sekitar kita. Maka muncul keinginan warga desa untuk melakukan migrasi ke kota yang dibarengi pola pikir bahwa kota merupakan tempat untuk mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Perumahan dan kawasan permukiman merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia dimana mereka bertempat tinggal dan berinteraksi sosial dengan sesama. Kebutuhan pokok manusia yang menyebabkan kawasan perumahan dan permukiman selalu menjadi embrio perkembangan pada awal masa pertumbuhan suatu wilayah. Melihat bahwa perumahan dan kawasan permukiman merupakan suatu hal yang penting bagi masyarakat di suatu wilayah maka sangat tepat jika kawasan permukiman dijadikan sebagai salah satu rantai dalam pengembangan wilayah selain pertumbuhan dan peningkatan kesejahteraan rakyat.

Menjamurnya kawasan (perumahan dan permukiman) kumuh di kota-kota di Indonesia pada umumnya diakibatkan oleh laju urbanisasi yang tinggi dimana kehidupan perkotaan menjadi magnet yang cukup kuat bagi masyarakat yang kurang beruntung karena sempitnya lapangan kerja didaerahnya. Bermukim di kawasan kumuh perkotaan menerima keadaan lingkungan permukiman yang tidak layak dan berada dibawah standar pelayanan minimal, seperti rendahnya mutu pelayanan air minum, drainase, limbah, sampah serta masalah-masalah lain seperti kepadatan dan ketidak teraturan letak bangunan yang berdampak ganda baik yang berkaitan dengan fisik misalnya bahaya kebakaran maupun dampak sosial seperti tingkat kriminal yang cenderung meningkat dari waktu ke waktu. Namun, tidak semua kawasan-kawasan kumuh dihuni oleh kaum pendatang, dan tidak juga seluruh penghuninya adalah kaum papa bahkan dibeberapa kawasan kumuh ilegal (*squatters area*) ternyata dikuasai oleh "*land lord*" yang memanfaatkan lahan sebagai tempat usaha kontrakan rumah petak, dan ada pula komunitas yang punya alasan tertentu bertahan dengan kondisi lingkungan yang tidak layak.

Kondisi lingkungan yang kurang baik dengan kepadatan tinggi serta mengancam kondisi kesehatan, keselamatan dan kenyamanan penghuni. Oleh karena itu permukiman yang berada di kawasan sutet, sempadan sungai, pesisir laut atau pantai, sempadan rel kereta api, kolong jembatan tol dan sempadan situ atau danau merupakan permukiman kumuh.

Pertumbuhan populasi di kota-kota terus meningkat dari waktu ke waktu, selain disebabkan oleh alam pertumbuhan populasi, faktor urbanisasi membuat wajah kota lebih ramai dan padat. Dampak sosial dari perban dingan yang tidak seimbang antara ketersediaan ruang perkotaan dan peningkatan jumlah penduduk adalah munculnya

fenomena kepadatan. Keduanya menjadi ancaman serius yang dapat membahayakan kesejahteraan penduduk kota. (Harahap, 2013).

1. Kepadatan dan kemacetan kemudian tidak disertai dengan pengembangan fasilitas perkotaan, infrastruktur, dan layanan yang mendukung ini menyebabkan perkembangan di daerah perkotaan dianggap mengalami degradasi lingkungan yang memiliki potensi untuk menciptakan permukiman kumuh.
2. Sulit bagi penduduk untuk tinggal di perkotaan area di bawah kondisi ini. Pemukiman menemukan ruang yang direncanakan dan terstruktur untuk interaksi terkait kegiatan, tetapi dalam kondisi ini, masyarakat dapat menciptakan ruang sosial mereka sendiri, baik makro maupun skala mikro. Dengan kondisi ini, mereka secara tidak sadar telah membentuk/membangunkan ruang terbatas sebagai daerah sendiri (wilayah). Wilayah adalah pembentukan area untuk mencapai privasi yang diinginkan dengan mengembangkan fisik pengaturan.
3. Aspirasi, kepribadian, dan konteks budaya individu semuanya memengaruhi tipe dan tingkat privasi yang mereka miliki.
4. Dinding, layar, batas simbolis dan fisik, serta jarak, adalah semua mekanisme untuk mengekspresikan privasi.
5. Sebuah wilayah didefinisikan sebagai area yang diperintah oleh satu orang, keluarga, atau kolektivitas tatap muka lainnya.
6. Pada tingkat manusia, kontrol tercermin dalam aktual atau kepemilikan potensial daripada bukti pertempuran fisik atau agresi.
7. Mendefinisikan teritorialitas sebagai hubungan individu atau kelompok dengan pengaturan fisik mereka yang mencirikan rasa memiliki, serta upaya pengendalian terhadap penggunaan interaksi yang tidak diinginkan melalui aktivitas penempatan, mekanisme pertahanan, dan keterikatan.
8. Ruang yang dikendalikan oleh individu atau kelompok untuk memenuhi motif atau kebutuhan dan dibedakan oleh elemen konkret atau simbolis yang dipertahankan. Satu orang atau sekelompok orang memiliki, mengendalikan, atau mengontrol wilayah.
9. Pada manusia, wilayah adalah kepemilikan suatu wilayah yang biasanya dibedakan oleh elemen desain seperti warna, bentuk, bahan, dan lain sebagainya.
10. Karena batas teritorial sudah jelas dan ada kesepakatan bersama, kemungkinan konflik rendah.
11. Teritorialitas dalam kegiatan adalah fenomena yang sangat terlihat di daerah perkotaan yang padat, di mana kehidupan sosial sering terjadi dalam pengaturan ruang terbuka publik yang awalnya dirancang untuk tujuan lain tetapi kemudian menjadi ruang untuk interaksi.

Dilain sisi dibidang tatanan sosial budaya kemasyarakatan, komunitas yang bermukim di lingkungan permukiman kumuh secara ekonomi pada umumnya termasuk golongan masyarakat miskin dan berpenghasilan rendah, yang seringkali menjadi alasan penyebab terjadinya degradasi kedisiplinan dan ketidaktertiban dalam berbagai tatanan sosial masyarakat.

Kehadiran permukiman kumuh ini menimbulkan tantangan signifikan bagi upaya pembangunan berkelanjutan SDGS di Indonesia yang berusaha untuk memastikan akses untuk semua ke yang memadai, aman dan terjangkau perumahan dan layanan dasar untuk meningkatkan daerah kumuh pada tahun 2030 (Putri & Soedirman, 2023).

Kota Makassar adalah salah satu kota di Indonesia dengan populasi yang tinggi, yang dapat menyebabkan permukiman kumuh. Kota Makassar sebagai ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Kota Makassar memiliki visi untuk menjadi kota yang nyaman dan mudah diakses karena kepadatan penduduknya yang tinggi dan aktivitas masyarakatnya yang aktif. Ini ditunjukkan oleh rencana masa depan Makassar untuk meningkatkan kualitas hidup penduduknya. Pada tahun 2014–2019, visi Kota Makassar dinyatakan sebagai “Makassar, kota yang nyaman untuk semua orang”. Pada tahun 2019-2025, tujuan menjadi lebih kuat untuk mewujudkan konsep kota layak huni dengan visi “Untuk 1200 kota kelas dunia yang layak huni untuk semua”. (Niles, 2021 di Kutip oleh Andi Tenri Padang Irvhan B.P, 2023).

Berdasarkan data BPS pada Maret 2023 untuk tingkat Kab/kota, angka kemiskinan terendah ialah Makassar dengan mencatat angka 4,58 persen dari total penduduk miskin 788,85 ribu orang. Presentase penduduk miskin pada Maret 2023 sebesar 8,70 persen, meningkat 0,04 persen poin terhadap September 2022 dan meningkat 0,7 persen poin terhadap Maret 2022. Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Makassar pada Juni 2023 merilis jumlah kemiskinan ekstrem dari 15 kecamatan di Kota Makassar. Kecamatan Tallo menjadi wilayah paling tinggi tingkat kemiskinan ekstremnya yang berjumlah 2.907 KK.

Dalam kajian perspektif sosiologis, kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup kelompoknya dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Kemiskinan juga dapat didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang memiliki kekurangan total yang tak terhindarkan yang disebabkan oleh kekuatan mereka yang cukup. Hingga hari ini, kemiskinan masih menjadi ciri khas masyarakat permukiman kumuh. Permukiman kumuh di Kota Makassar terdapat dua kategori kehidupan sosial ekonomi yang berkembang yaitu ekonomi subsistensi, yang didominasi oleh masyarakat nelayan dan masyarakat yang memiliki mata pencaharian utama sebagai buruh pelabuhan. Karakteristik yang melekat pada relasi sosial yang terbangun adalah hubungan kekerabatan, kekeluargaan, gotong royong dan persaudaraan. Kondisi ini ditunjukkan dalam pola interaksi sosial yang bersifat erat sebagai satu kesatuan komunitas yang artinya dalam kehidupan masyarakat cenderung terikat oleh tradisi yang bersifat hegemonik. Selanjutnya ekonomi komersial, yang didominasi masyarakat yang menempati kawasan permukiman kumuh dengan kategori kumuh ringan. Orientasi kegiatan ekonomi seperti sektor jasa, buruh bangunan, dan usaha kecil menengah. Karakteristik yang melekat dan relasi sosial yang terbangun relatif longgar dan lebih mengarah miskin perkotaan.

Secara sosiologis permukiman kumuh adalah suatu permukiman yang tidak layak huni karena tidak memenuhi persyaratan untuk hunian baik secara teknis maupun non teknis, dengan gambaran dan kesan secara umum tentang masyarakat yang hidup dengan sikap dan tingkah laku yang rendah dilihat dari standar hidup dan penghasilan kelas menengah ke bawah. Hal tersebut menjadi interpretasi umum bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan permukiman kumuh adalah pemukim yang tinggal atau berada didalam suatu lingkungan yang rendah kualitasnya dengan belum terpenuhinya standar pelayanan minimal manusia untuk hidup dengan layak.

Jika merujuk pada visi pembangunan kota masa depan di Indonesia, maka ada beberapa hal yang sering dijadikan target impian serta harapan, seperti: menciptakan kota yang layak huni, berkeadilan, mandiri, serta berdaya saing secara berkelanjutan untuk kesejahteraan masyarakat perkotaan, sesuai dengan karakter potensi dan budaya lokal yang dimiliki. Adapun misinya yakni pemerataan pembangunan kota sesuai dengan fungsinya, pengembangan sektor ekonomi kota produktif, atraktif, serta efisien melalui pemanfaatan potensi unggulan, mengembangkan sarana dan prasarana perkotaan yang memenuhi Standar Pelayanan Perkotaan (SPP) serta mengedepankan pembangunan sosial dan budaya masyarakat.

Permasalahan permukiman kumuh di kawasan pesisir menjadi daya tarik untuk kegiatan penelitian dikarenakan mengingat bahwa Negara Indonesia merupakan negara maritim dan banyak kawasan di Negara Indonesia yang berbatasan langsung dengan laut. Permukiman kumuh di kawasan pesisir akan terus eksis dan berkembang apabila tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir seperti nelayan masih rendah sehingga mereka masih belum cukup mampu untuk memperbaharui kondisi tempat tinggal mereka sendiri.

Selain itu, kegiatan penelitian terhadap permukiman kumuh di kawasan pesisir merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap bencana alam yang kerap kali mengancam permukiman di kawasan pesisir. Masalah permukiman kumuh di kawasan pesisir menjadi ukuran tingkat kualitas hidup yang rendah yang salah satunya dapat dilihat dari bentuk fisik permukiman. Permukiman kumuh identik dengan minimnya fasilitas, sarana dan prasarana serta dapat dikategorikan dalam rumah yang tidak layak huni. Rumah tidak layak huni adalah rumah atau tempat tinggal yang dibangun dari bahan material bekas (keterbatasan) dan berada pada lokasi yang tidak cocok untuk kegiatan permukiman (Ditjen Perkim, 2002).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor No. 14/PRT/M/2018 tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas Terhadap Permukiman Kumuh, Permukiman kumuh adalah perumahan yang mengalami penurunan kualitas fungsi sebagai tempat hunian. Permukiman Kumuh adalah permukiman yang tidak layak huni karena ketidakteraturan bangunan, tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, dan kualitas bangunan serta sarana dan prasarana yang tidak memenuhi syarat. Pencegahan adalah tindakan yang dilakukan untuk menghindari tumbuh dan berkembangnya permukiman kumuh baru. Peningkatan kualitas terhadap permukiman kumuh adalah upaya untuk meningkatkan kualitas bangunan, serta prasarana, sarana dan utilitas umum.

Di Kota Makassar Ada 740,10 ha kawasan kumuh, dengan 36 kelurahan dalam kategori kumuh berat, 50 kelurahan dalam kategori kumuh sedang, dan 17 kelurahan dalam kategori kumuh ringan. Luasan kumuh telah berkurang sebanyak 196,90 ha hingga 2018. Terdiri dari 15 kelurahan di Kecamatan Tallo, Kelurahan Tallo adalah salah satu yang paling padat penduduk dan terdiri dari ketidaksesuaian kota layak huni tertinggi. Selain itu, Kelurahan Tallo termasuk dalam kategori permukiman kumuh ringan menurut Surat Keputusan Kumuh Gubernur Sulawesi Selatan tahun 2020.

Permukiman kumuh pada Kelurahan Tallo umumnya mencakup beberapa karakteristik. Ini termasuk kondisi fisik dan kondisi sosial ekonomi dan budaya penduduknya. Kondisi fisik ini ditunjukkan oleh bangunannya yang sangat rapat dan dibangun dengan kualitas konstruksi yang rendah; jaringan jalan yang sempit dan tidak berpola; kurangnya sanitasi umum dan drainase, serta pengelolaan sampah yang buruk; dan kurangnya ruang publik dan keamanan. Dengan pendapatan yang rendah, sebagian besar orang bekerja di sektor non-formal seperti buruh, nelayan, petani tambak, dan sektor sosial yang belum terpenuhi sepenuhnya, seperti jaminan kerja dan pelayanan kesehatan. Hal ini memiliki dampak yang signifikan terhadap degradasi lingkungan permukiman. Dengan demikian, pemerintah harus memberikan perhatian khusus untuk mengatasi permukiman kumuh di Kota Makassar, terutama di Kelurahan Tallo.

Menurut pengamatan awal penulis, kondisi kehidupan masyarakat Tallo saat ini belum memenuhi beberapa aspek. Di Kelurahan Tallo, banyak permukiman yang dibangun di atas air dan melampaui sempadan sungai. Banyak di antaranya tidak memiliki fasilitas dan nasihat yang memadai. Sebagai akibat dari hal-hal seperti penurunan kualitas drainase dan sanitasi, pengolahan sampah yang tidak sesuai dengan anjuran pemerintah, ketersediaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang tidak sesuai dengan peruntukannya, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan yang masih relatif rendah, pemenuhan aspek layak huni utamanya pada kondisi lingkungan belum memadai. (Hasil Observasi, 2024).

Kondisi permukiman kumuh pada kelurahan Tallo, kecamatan Tallo khususnya pada Rt 5 Rw 2 ruang huni yang ditempati masih kurang memadai, kurang nyaman, sampah dibuang di sembarang tempat sehingga pesisir pantai sangat kotor dan kumuh, dan sanitasi lingkungan utamanya sistem drainase yang sangat buruk, sangat tidak layak dan berdampak buruk pada permukimannya dalam keadaan kurang memenuhi syarat. Dari segi sosial pada umumnya merupakan lingkungan yang padat dalam area yang terbatas. Mayoritas pendapatan penduduk rendah, tingkat pendidikan masyarakat juga rata-rata rendah, serta memiliki hubungan antara individu yang lebih menonjol. Dan dalam kondisi seperti itu masyarakat permukiman kumuh tetap berjuang untuk bertahan hidup memenuhi minimal kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) meski dengan penghasilan pas-pasan. Faktor urbanisasi, tata ruang, sosial dan ekonomi, lahan perkotaan, serta prasana dan sarana menjadi penyebab timbulnya permukiman kumuh pada kelurahan tallo.

Berdasarkan kondisi permukiman kumuh di Kelurahan Tallo, penting untuk memahami lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat di sana mempertahankan

aset penghidupan mereka. Kondisi aset penghidupan ini sangat dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya, serta tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, termasuk aset fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang menopang kehidupan sehari-hari mereka, serta sumber daya yang digunakan untuk tujuan jangka panjang. Dengan mempertimbangkan kondisi permukiman kumuh di Kelurahan Tallo, penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat di sana mempertahankan aset penghidupan mereka. Kondisi aset penghidupan ini sangat dipengaruhi oleh tantangan sosial dan ekonomi yang mereka hadapi, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya. Ini termasuk aset fisik, sosial, dan ekonomi.

Melalui pendekatan *Sustainable Livelihood* untuk mengetahui kondisi aset penghidupan masyarakat permukiman kumuh. Penghidupan berkelanjutan (sustainable livelihood) merupakan penggabungan dua kata yang menonjol dalam diskursus maupun wacana pembangunan masyarakat masa kini. Penggabungan ke dua kata di atas menjadi sebuah frase yang kemudian dihembuskan makna yang lebih dalam, harus juga dilihat sebagai 'praktek pembangunan' dalam konteks semantik.

Livelihood dipahami sebagai persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar atau untuk mempertahankan hidup. Livelihood meliputi keterampilan, aktivitas, dan aset yang dibutuhkan untuk hidup (Suryani et al., 2019 di Kutip oleh Andi Raneta Putri, 2023) Istilah livelihood mengacu pada bagaimana masyarakat memiliki kekuatan dan sumber daya untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Strategi ini dimulai dengan kegiatan ekonomi, misalnya bisnis ke bisnis, dan secara bertahap akan mengubah nilai-nilai sosial, pendidikan, budaya, dan politik. Livelihood didefinisikan sebagai suatu kombinasi beragam sumberdaya yang terdiri dari asset (human capital, natural capital, social capital, financial capital, physical capital) yang dimiliki untuk digunakan individu atau rumah tangga sebagai aktivitas serta aksesibilitas sumberdaya dalam kaitan mengisi hidup dan penghidupan (BNPB, 2007).

Sebuah penghidupan dikatakan berkelanjutan jika dapat mengatasi dan pulih dari tekanan dan guncangan, serta dapat mempertahankan atau meningkatkan kemampuan aset baik sekarang maupun di masa mendatang, dan dalam prosesnya tidak merusak basis sumber daya alam di sekitar mereka. Penghidupan tersebut dipengaruhi oleh peristiwa eksternal yang dapat meningkatkan ketahanan, meregangkan daya, dan mengurangi kerentanan. (Saputra et al., 2019).

Tujuan dari teori penghidupan aset masyarakat adalah untuk mengetahui kondisi masyarakat yang ada dan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu wilayah. Livelihood mulai dikembangkan tahun 1990 oleh Department for international development (DFID), selanjutnya pada tahun 1999 DFID memberikan kerangka konseptual yang menjadi perumusan program-program aksi implementasi proyek pemberantasan kemiskinan dan keterbelakangan yang diakui terjadi dibanyak negara berkembang (Jamroni & Salsabila, 2023). Pendekatan penghidupan berkelanjutan bersifat luas dan mencakup banyak aspek. Tujuan terbesar DFID

tertentu seperti perumahan, listrik, jalan tol, dan air minum, fasilitas umum umumnya digunakan tanpa dipungut biaya langsung. Sistem sewa biasanya memungkinkan orang untuk menyewa aset tertentu, seperti properti, mobil, dan sebagainya.

5. **Modal Finansial**, misalnya, tabungan, kredit dan hutang (formal, informal), pengiriman uang, pensiun, upah. Modal finansial adalah sumber keuangan yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan ekonomi mereka, seperti cadangan atau stok; meliputi sumber keuangan berupa tabungan, deposito, atau aset tunai yang mudah diuangkan. Sumber daya keuangan yang diberikan oleh bank atau lembaga perkreditan juga termasuk, selain yang berasal dari milik pribadi. Sumber dana teratur termasuk pensiun, gaji, bantuan negara, kiriman dari anggota keluarga, dll.

Dengan memahami konsep kehidupan yang berkelanjutan dalam konteks permukiman kumuh di Kelurahan Tallo, kita dapat melihat bagaimana masyarakat berusaha untuk menjaga kesejahteraan mereka meskipun terbatas. Selain itu, strategi bertahan hidup yang digunakan oleh komunitas ini untuk mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan lingkungan sehari-hari harus diteliti. Strategi ini menunjukkan upaya mereka untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan kualitas hidup di tempat yang terbatas.

Secara umum strategi yang dikembangkan secara aktif oleh masyarakat ini sebagian besar berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan dasar. Upaya-upaya ini terutama ditujukan untuk bertahan hidup (Sulistyastuti & Faturochman, 2016) Strategi juga merupakan proses perencanaan yang berfokus pada tujuan jangka panjang disertai penyusunan beberapa cara agar tujuan tersebut dapat tercapai. Kemampuan masyarakat dalam menjalankan strategi penghidupan berbeda-beda tergantung pada sumber daya dan aset sosial, aset yang berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki. Ekonomi dan sumber daya penghidupan dapat dilihat sebagai modal dasar alam penghidupan dan berbeda-beda didasarkan pada kehidupan yang dibangun. Menurut Riyanti dan Raharjo (2021) dalam mengelompokkan strategi penghidupan berdasarkan kegiatan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu melalui kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi, diversifikasi serta migrasi. Scoones (1998) mengelompokkan strategi penghidupan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. **Intensifikasi dan ekstensifikasi**, yaitu tetap bertahan pada mata pencaharian semula. Namun demikian, intensifikasi memberikan penekanan pada usaha peningkatan hasil produksi per satuan luas melalui penanaman modal atau peningkatan input tenaga kerja, sedangkan ekstensifikasi mengupayakan lebih banyak tanah untuk ditanami.
2. **Diversifikasi**, yaitu mencari alternatif lain dari kegiatan off-farm atau non-farm sebagai sarana pemenuhan kebutuhan ketika mata pencaharian lama dirasa tidak memungkinkan
3. **Migrasi**, yaitu mencari penghidupan di tempat lain baik sementara atau permanen serta berganti pekerjaan.

Tujuan dari strategi penghidupan adalah tercapainya keberlanjutan kehidupan tanpa merusak aspek lingkungan dan kehidupan makhluk lainnya serta tidak mengurangi akses atau aset manusia di masa mendatang. Pada dasarnya strategi penghidupan tergantung seberapa besar aset yang dimiliki, kapabilitas individu dan aktifitas yang nyata dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya Aset meliputi aset (modal alam, modal manusia, modal finansial, modal sosial, dan modal fisik).

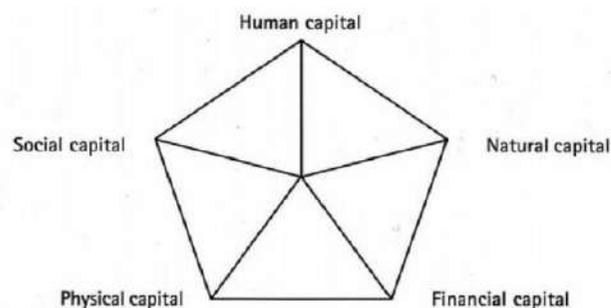
Kerangka kerja mata pencaharian berkelanjutan membantu mengatur faktor-faktor yang membatasi atau meningkatkan peluang mata pencaharian dan menunjukkan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain. Gagasan sentral adalah bahwa rumah tangga yang berbeda memiliki aset mata pencaharian akses yang berbeda, yang bertujuan untuk diperluas oleh pendekatan mata pencaharian berkelanjutan. Aset mata pencaharian, yang harus sering dilakukan oleh orang miskin untuk trade-off dan pilihan, terdiri dari:

1. **Modal Manusia**, misalnya, kesehatan, nutrisi, pendidikan, pengetahuan dan keterampilan, kapasitas untuk bekerja, kapasitas untuk beradaptasi. Pada dasarnya, modal manusia tidak hanya ukuran rumah tangga dan jumlah tenaga kerja yang tersedia, tetapi juga keterampilan, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, kreatifitas, dan kesehatan yang memungkinkan orang untuk menerapkan berbagai macam strategi penghidupan untuk memenuhi kebutuhannya. Sumber daya yang tak ternilai adalah potensi manusia, baik yang diperoleh melalui pengembangan diri, seperti pendidikan, maupun potensi yang terkait dengan kesehatan, daya tahan, kecerdasan, dan komponen demografi lainnya. Jumlah dan kualitas tenaga kerja yang dimiliki setiap rumah adalah ukuran modal manusia di tingkat rumah tangga. Tingkat keterampilan, pendidikan, dan kondisi kesehatan adalah faktor yang memengaruhi jumlah modal manusia yang ada di setiap rumah tangga. (Muhyiddin et al., 2021).
2. **Modal Sosial**, misalnya, jaringan dan koneksi (patronase, lingkungan, kekerabatan), hubungan kepercayaan dan saling pengertian dan dukungan, kelompok formal dan informal, nilai dan perilaku bersama, aturan umum dan sanksi, perwakilan kolektif, mekanisme untuk partisipasi dalam pengambilan keputusan, kepemimpinan. Ketika relasi antara orang berubah sehingga memudahkan tindakan, terbentuk modal sosial. Tidak seperti modal manusia, modal sosial adalah hasil dari keterampilan dan pengetahuan yang ditunjukkan seseorang atau sekelompok orang; namun, modal sosial adalah hasil dari relasi di antara orang-orang dan memiliki peran yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Modal sosial terbentuk ketika relasi antara orang-orang berubah untuk memfasilitasi tindakan.
3. **Modal Alam**, misalnya, tanah dan produk, sumber daya air dan akuatik, pohon dan produk hutan, satwa liar, makanan dan serat liar, keanekaragaman hayati, layanan lingkungan. Kepemilikan atau penguasaan bersama atas sumber daya alam seperti iklim, kesuburan tanah, dan sumber air dikenal sebagai modal alam. Hal ini dapat membentuk pola hidup masyarakat karena variasinya dalam ketersediaan dan sifatnya di setiap tempat. Sumber daya alam terbarukan dan non-terbarukan berbeda dalam modal alam. (Weningtyas & Widuri, 2022).
4. **Modal Fisik**, misalnya, infrastruktur (transportasi, jalan, kendaraan, tempat tinggal dan bangunan yang aman, pasokan air dan sanitasi, energi, komunikasi), alat dan teknologi (alat dan peralatan untuk produksi, benih, pupuk, pestisida, teknologi tradisional). Prasarana dasar dan fasilitas lainnya yang dibangun untuk mendukung proses penghidupan masyarakat dikenal sebagai modal fisik. Pengembangan lingkungan fisik yang membantu orang menjadi lebih produktif adalah salah satu dari prasarana yang dimaksud. Terkecuali untuk prasarana

adalah penghapusan kemiskinan yang menekankan bahwa ada banyak cara untuk menerapkan pendekatan mata pencaharian. Meskipun penerapan pendekatan mata pencaharian fleksibel dan dapat disesuaikan dengan pengaturan lokal tertentu dan dengan tujuan yang didefinisikan secara partisipatif, pendekatan ini mendasari beberapa prinsip inti.

- peningkatan akses ke pendidikan, informasi, teknologi, pelatihan berkualitas tinggi, nutrisi dan kesehatan yang lebih baik.
- lingkungan sosial yang lebih mendukung dan kohesif.
- pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik.
- infrastruktur dasar sumber daya keuangan.
- lingkungan kebijakan dan kelembagaan yang mendukung berbagai strategi penghidupan dan mendorong akses yang adil ke pasar yang kompetitif untuk semua.

Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan dapat diterapkan dengan berbagai cara. Namun, ini tidak berarti prinsip utamanya dapat dihapus. Sustainable Livelihood dapat menawarkan cara untuk mengatasi konflik yang ada, yang termasuk menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan percakapan yang terorganisir dan koheren antara berbagai sudut pandang. Dengan mendorong masyarakat lokal untuk mempertimbangkan berbagai tujuan hidup, konflik yang mungkin dapat dibahas secara terbuka dan masalah dapat diselesaikan. Isu kesetaraan dan "eksternalitas" dapat diangkat ke permukaan dengan menggabungkan analisis penghidupan dengan proses penilaian sosial yang lebih luas. Singkatnya, kerangka kerja berikut menjelaskan penghidupan berkelanjutan.



Gambar 1.1 The Sustainable Livelihoods Pentagon Aset
Sumber: DFID (2001)

Gambar menunjukkan bahwa memahami berbagai kondisi penghidupan rumah tangga dan jenis aset yang menopangnya sangat penting. Menurut segilima aset, komponen aset penghidupan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki banyak hubungan dan hubungan satu sama lain. Untuk mendukung dan menjamin kelangsungan hidup setiap orang, berbagai elemen ini harus dipenuhi secara bersamaan. Proses pembentukan bahkan perubahan struktur dalam masyarakat dipengaruhi oleh ketersediaan modal kapital. Hal ini juga berdampak pada pendapatan dan keberlanjutan rumah tangga.

Aset-aset ini dapat digunakan untuk mencapai strategi dan hasil penghidupan yang ditentukan sendiri untuk mengurangi kerentanan rumah tangga/masyarakat terhadap ancaman, tren dan musiman (Hidayat et al., 2022).

Melalui pendekatan Sustainable Livelihood untuk mengetahui kondisi aset penghidupan masyarakat permukiman kumuh di Kelurahan Tallo khususnya di Rt 5 Rw 2 yang dimaksud ialah lima modal yang dimiliki satu komunitas untuk bisa terus bertahan hidup, kelima modal tersebut adalah modal manusia, modal alam, modal finansial, modal fisik, serta modal sosial. modal-modal inilah yang menjadi pondasi untuk bisa bertahan hidup. Jika mereka ingin tetap hidup di kota, mereka harus membuat strategi untuk mengolah aset penghidupan yang dimiliki agar dapat bertahan. Jika mereka tidak memiliki strategi ini, mereka akan menghadapi krisis dan kehilangan segalanya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui strategi mereka untuk tetap bertahan hidup di kondisi lingkungan kumuh. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Strategi Bertahan Hidup Komunitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang ada, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Bagaimana Kondisi Aset Penghidupan Komunitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar?
2. Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Komunitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang ada maka dapat diuraikan tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui Kondisi Aset Penghidupan Komunitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui Strategi Bertahan Hidup Komunitas Permukiman Kumuh di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil- hasil penelitian ini diharapkan sangat bermanfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam upaya untuk usaha pengembangan disiplin ilmu, khususnya Sosiologi Lingkungan.
2. Manfaat Akademik
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun perbandingan bagi para peneliti lainnya yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian.
3. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi sosial-ekonomi dan strategi bertahan hidup masyarakat di permukiman kumuh. Hasil ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dan lembaga sosial sebagai referensi dalam merancang kebijakan penanganan kawasan kumuh yang lebih efektif dan tepat sasaran, khususnya di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

dengan cara mengambil atau memilih suatu pilihan yang dianggap membawa hasil untuk mencapai kepentingannya tersebut. Sebagai contoh, jika pilihan 1 dianggap lebih penting dan lebih bermakna dari pada pilihan 2, dan 3, maka aktor akan memilih pilihan 1.

Aktor disini ialah individu, yaitu individu yang melakukan sebuah tindakan. Aktor tersebut dapat mengatur dirinya sendiri, karena aktor tahu apa yang ia mau dan yang harus dilakukan. Teori pilihan rasional merupakan alat untuk berpikir logis, berfikir rasional, didalam membuat suatu keputusan. Sama halnya dengan para petani miskin yang memilih suatu pilihan yang dianggap paling rasional (sesuai dengan akal) dibandingkan dengan pilihan-pilihan lainnya untuk tetap dapat mempertahankan hidupnya dan menyambung kehidupannya.

Strategi atau cara yang diambil merupakan suatu hal yang telah dipikirkan dan dipertimbangkan sebelumnya hingga pada akhirnya menjadi suatu keputusan yang dipandang sangat rasional. (Rejeki, 2016) Pasti ada alasan di balik tindakan seseorang; lebih tepatnya, dapat dikatakan bahwa tindakan mereka memiliki alasan yang jelas. Masyarakat permukiman kumuh di Rw 2 Rt 5 di kelurahan Tallo kecamatan Tallo juga memiliki alasan tertentu untuk memilih startegi.

Coleman mengatakan teori pilihan rasional berarti memanfaatkan suatu item atau sumber daya untuk mencapai tujuan. Ada dua komponen utama dalam teori pilihan rasional: aktor dan sumber daya. Masyarakat permukiman kumuh adalah aktor dan pemanfaatan lahan disekitar tempat tinggal adalah sumber daya; namun, masyarakat permukiman kumuh kemudian bekerja sebagai buruh dalam hal ini strategi untuk bertahan hidup. Secara umum teori pilihan rasional teori pilihan rasional mengasumsikan bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dibimbing oleh hirarki yang tertata rapi oleh preferensi. Dalam hal ini rasional berarti:

- Aktor melakukan perhitungan dari pemanfaatan atau preferensi dalam pemilihan suatu bentuk tindakan.
- Aktor juga menghitung biaya bagi setiap jalur perilaku.
- Aktor berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mencapai pilihan tertentu (Damsar, 2011).

Teori Pilihan Rasional menjelaskan bahwa tindakan individu dalam komunitas permukiman kumuh diarahkan pada tujuan bertahan hidup yang dianggap rasional dalam konteks mereka. Individu atau keluarga memilih strategi seperti diversifikasi pekerjaan atau migrasi berdasarkan perhitungan keuntungan risiko, untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dengan mengaitkan teori ini, penelitian dapat mengidentifikasi bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya yang terbatas secara rasional dala, kondisi sosial-ekonomi yang menantang.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Pilihan Rasional

Gagasan dasar dari teori pilihan rasional Coleman adalah bahwa tindakan individu mengarah pada suatu tujuan dan bahwa tindakan tersebut ditentukan oleh nilai atau preferensi, atau pilihan. Coleman menyatakan bahwa diperlukan pemahaman yang tepat tentang aktor rasional. Ide ini berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat aktor memilih tindakan yang akan memaksimalkan kegunaan dan kebutuhan mereka.

Aktor dan sumber daya adalah dua komponen utama dalam teori Coleman. Sumber daya dapat didefinisikan sebagai setiap potensi yang ada atau bahkan dimiliki seseorang. Sumber daya alam, yaitu potensi alam yang telah diberikan atau dimiliki, dan sumber daya manusia, yaitu potensi yang ada dalam diri seseorang. Sementara aktor adalah orang yang melakukan sesuatu. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik yaitu aktor. Aktor adalah pihak yang melakukan tindakan. Dalam hal ini ialah individu yang mampu memanfaatkan sumber daya dengan baik, yaitu aktor. Aktor dianggap sebagai individu yang memiliki tujuan, dan mereka memiliki pilihan yang bernilai dasar yang mereka gunakan untuk membuat keputusan dengan menggunakan pertimbangan mendalam yang didasarkan pada kesadaran mereka. Selain itu, aktor memiliki kekuatan untuk berusaha untuk menentukan pilihan dan tindakan yang ingin mereka lakukan. Sedangkan sumber daya adalah dimana aktor memiliki kontrol serta memiliki kepentingan tertentu, sumber daya juga sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan oleh aktor (Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, 2012).

Teori ini lebih menekankan aktor, yang didefinisikan sebagai orang yang melakukan tindakan tertentu. Diharapkan tindakan ini dapat menghasilkan perubahan sosial. ketika masyarakat permukiman kumuh memilih cara untuk bertahan hidup dalam kondisi yang sulit. Pilihan untuk strategi bertahan hidup masyarakat permukiman kumuh terdiri dari tindakan individu yang dianggap logis. Tindakan tersebut dapat mengubah hidupnya, seperti mengubah cara hidupnya di musim yang sangat tidak menguntungkan itu. Aktor memang memegang peranan yang sentral untuk melakukan sebuah tindakan. Setiap pilihan yang dipilih oleh masyarakat permukiman kumuh untuk dijadikan alasan bertahan hidup dianggap rasional karena itu yang menjadikan mereka untuk tetap terus bisa melanjutkan hidupnya. Sementara sumber daya masyarakat permukiman kumuh setiap tindakan yang dilakukan pun berbeda beda. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan itu merupakan sebuah pilihan yang dianggap rasional olehnya, sebab untuk mempertahankan eksistensi hidupnya diperlukan sebuah startegi khusus agar sistem kehidupannya terus berjalan sebagaimana mestinya dan sebagaimana umumnya masyarakat hidup.

Teori pilihan rasional ini menekankan bahwa aktor menjadi kunci terpenting di dalam melakukan sebuah tindakan. Aktor disini bisa dikatakan sebagai individu atau Negara yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai kepentingannya dan berusaha memaksimalkan kepentingannya. Hal tersebut dilakukan oleh aktor

1.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

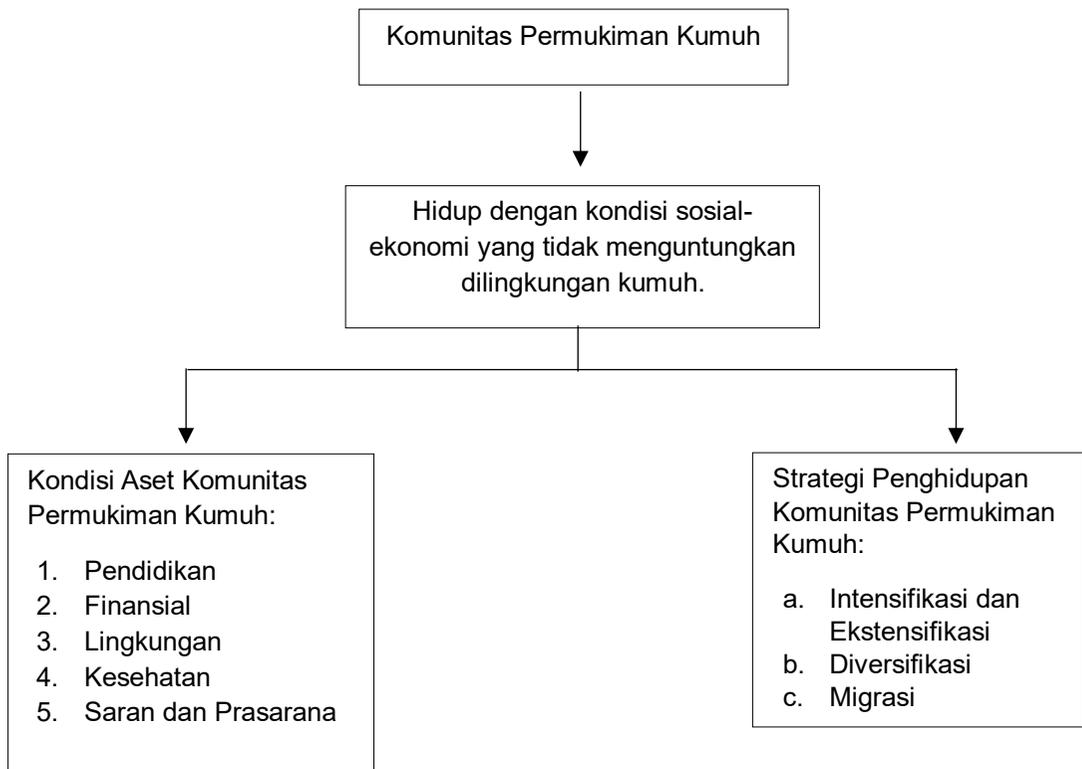
No.	Judul	Penulis	Metode	Hasil
1.	Community Empowerment and Utilization of Renewable Energy: Entrepreneurial Perspective for Community Resilience Based on Sustainable Management of Slum Settlements in Makassar City, Indonesia. <i>Sustainability</i> .	Surya, B., Suriani, S., Menne, F., Abubakar, H., Idris, M., Rasyidi, E.S., & Remmang, H. (2021).	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah gabungan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan kuisioner untuk mengumpulkan data kualitatif tentang mekanisme dan prosedur pemberdayaan masyarakat, pola pemanfaatan lahan perkampungan kumuh, usaha ekonomi yang dikembangkan masyarakat, peningkatan kapasitas lembaga masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pemberdayaan, tipologi dan karakteristik permukiman kumuh, dan jenis energi terbarukan yang digunakan.	Pemberdayaan masyarakat dan pemanfaatan energi terbarukan dapat meningkatkan ketahanan masyarakat berbasis pengelolaan permukiman kumuh yang berkelanjutan. Kewirausahaan juga memiliki peran penting dalam menciptakan ketahanan masyarakat tersebut. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan kajian lebih lanjut tentang model keberlanjutan penanganan perkampungan kumuh perkotaan berdasarkan ketahanan energi dan masyarakat partisipasi.
2.	Advocacy Coalition in The Arrangement of The Coastal Slum Area of Untia in Makassar.	Rusnaedy, Z., & Haris, A. (2021).	Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan penelaahan dokumentasi dari beberapa instansi pemerintah Kota	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya kolaborasi dari berbagai instansi pemerintah telah membantu mengurangi tingkat kumuh di kawasan

			<p>Makassar, seperti Dinas Perumahan dan Permukiman, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Pemadam Kebakaran, Saluran Air Kota (PDAM), dan Kotaku (Kota Tanpa Perkampungan Kumuh) Kota Makassar.</p>	<p>tersebut. Program-program yang dilakukan oleh pemerintah antara lain adalah peningkatan kualitas perumahan, sanitasi, dan akses air bersih. Team work juga memainkan peran penting dalam mengatasi permasalahan kumuh di kawasan tersebut. Dalam penelitian ini, integrasi antara pendekatan koalisi advokasi dan aksi kolektif terbukti efektif dalam mengatasi masalah kumuh di kawasan perkotaan.</p>
3.	<p>Livelihood assets and food consumption level of slum dwellers in some selected areas of Dhaka city of Bangladesh. <i>Archives of Agriculture and Environmental Science</i>.</p>	<p>Rahman, M.A., Dina, A.J., Khatun, M., & Das, S. (2022).</p>	<p>Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi, aset penghidupan, asupan kalori, serta masalah dan kendala yang dihadapi oleh penghuni daerah kumuh di Dhaka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah kumuh di Dhaka menghadapi masalah serius seperti rendahnya tingkat pendidikan, status sosial ekonomi rendah, masalah sanitasi, krisis air, dan kurangnya fasilitas

dan pengembangan usaha kecil dan menengah. Tinjau kebijakan dan program pembangunan pemerintah saat ini yang berdampak pada rencana penghidupan orang miskin di permukiman kumuh..

Melalui kerangka konseptual ini, analisis strategi penghidupan masyarakat miskin di permukiman kumuh dapat dilakukan dengan lebih komprehensif dan terintegrasi, sehingga memungkinkan untuk merancang intervensi pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Gambar 1.2 Kerangka Konseptual



1.8. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau menspesifikkan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Nazir, 1983). Untuk memperjelas arti serta untuk mempermudah analisis dipaparkan definisi operasional yang digunakan sebagai berikut:

1. **Aset Penghidupan** adalah sumberdaya atau modal yang digunakan untuk kehidupan rumah tangga yang terdiri dari modal manusia, alam, finansial, fisik, dan sosial.
 - **Modal Manusia** adalah modal yang berupa tingkat pendidikan, kesehatan, dan keterampilan yang dimiliki oleh responden

			penelitian, yaitu Wilayah Pesisir Kota Kendari.	menunjukkan bahwa masyarakat di Kota Kendari melihat program penanganan permukiman kumuh sebagai langkah yang sangat positif.
--	--	--	---	---

1.7. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dimaksud agar penelitian dapat terarah, sistematis dan fokus sebagai pedoman yang membatasi ruang lingkup penelitian. Kota selalu diidentikkan dengan kemajuan dan kemakmuran, masyarakat perkotaan sering diidentikkan dengan masyarakat modern dan dipertentangkan dengan masyarakat pedesaan yang akrab dengan sebutan masyarakat tradisional, terutama dilihat dari aspek budayanya. Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah ke kehidupan dalam peradaban masa kini. (Nayak & Jatav, 2023)

Namun dibalik semua itu terdapat kenyataan bahwa kota juga menghasilkan masyarakat miskin yang bermukim di daerah yang tak layak huni (*slum area*) salah satunya adalah keluarga yang bermukim di wilayah Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar. Dengan berbagai keterbatasan mereka tersebut juga dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kehidupan kota. Tuntutan untuk terus dapat bertahan hidup mengharuskan masyarakat miskin di kelurahan tallo untuk memiliki siasat agar dapat bertahan hidup dengan segala keterbatasan di tambah lingkungan tempat tinggal yang kumuh. Hal yang paling mutlak dilakukan bagi masyarakat tersebut adalah menambah intensitas jam kerjanya agar mendapatkan penghasilan yang lebih dari biasanya sembari menekan pengeluaran perhari

Strategi penghidupan (*livelihood*) masyarakat di permukiman kumuh sosial-ekonomi seperti tingkat pendapatan, pendidikan, kesehatan, dan akses ke layanan dasar seperti air bersih, sanitasi, dan listrik; analisis struktur sosial dan jaringan komunitas di permukiman kumuh untuk memahami dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi strategi penghidupan. Masyarakat miskin memiliki berbagai jenis aset, seperti aset fisik (rumah, lahan), modal manusia (bakat, pengetahuan), modal sosial (jaringan, solidaritas komunitas), dan modal finansial (tabungan, kredit).

Analisis kemampuan masyarakat permukiman kumuh untuk mengembangkan dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan, seperti perubahan kebijakan pemerintah atau perubahan iklim. Mereka juga menggunakan strategi penghidupan inovatif, seperti diversifikasi pendapatan, keterlibatan dalam program bantuan sosial,

				faktor-faktor utama yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan asupan kalori penghuni daerah kumuh.
4.	Sociological Study on Slum Dwellers in Mysore City. <i>International Journal For Multidisciplinary Research</i> .	Vishvanatha K C, Chandrashekar DR. (2023).	Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian deskriptif dan eksploratif untuk mengetahui realitas dasar penghuni Perkampungan kumuh di kota Mysore. Data dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder, dan dilakukan survei terhadap 400 responden yang dipilih secara acak dari 8 permukiman kumuh yang berbeda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi kehidupan penduduk kumuh. Terdapat kesenjangan sosial yang signifikan antara penghuni daerah kumuh dan masyarakat yang tinggal di apartemen. Rekomendasi yang diberikan meliputi peningkatan akses ke pendidikan dan pekerjaan, perbaikan infrastruktur, dan pengembangan program perumahan yang terjangkau.
5.	The Concept of Slum Management Become A Tourism Zone In Kendari City. <i>Smart City</i> .	Brata, J.T. (2022).	Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini tergolong sebagai penelitian kualitatif yang eksploratif. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisis kondisi dan situasi wilayah yang menjadi objek	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil penelitian dalam artikel "Konsep Pengelolaan Kawasan Kumuh Menjadi Kawasan Wisata di Kota Kendari"

				<p>kesehatan yang layak Meskipun demikian, penduduk daerah kumuh juga menunjukkan kekuatan dan ketahanan dengan kemampuan beradaptasi, kemampuan bekerja, keterampilan, dan pengetahuan yang baik.</p> <ul style="list-style-type: none">• Penelitian ini menggunakan kerangka Sustainable Livelihood Framework (SLF) untuk menganalisis aset penghidupan, tingkat asupan kalori, dan masalah yang dihadapi oleh penghuni daerah kumuh. <p>Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga dalam merancang program bantuan dan pembangunan yang sesuai untuk daerah kumuh, serta memahami</p>
--	--	--	--	--

ekonomi informal, seperti pedagang kaki lima, pekerja rumah tangga, atau pekerja konstruksi, terletak di daerah yang rentan terhadap bencana alam seperti banjir, tanah longsor, atau kebakaran, dan kesulitan dalam mengakses layanan publik dan fasilitas.

- **Modal Alam** adalah persediaan alam yang mempunyai nilai dan manfaat bagi kehidupan. Dalam penelitian ini modal alam yang dimaksud adalah aktivitas pemanfaatan lahan di sekitar tempat tinggal
- **Modal Finansial** adalah modal yang mengacu pada sumber-sumber keuangan rumah tangga yang dimanfaatkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Modal finansial dalam penelitian ini adalah: a. penghasilan dalam sebulan b. kepemilikan tabungan dan intensitas menabung c. kepemilikan aset lain yang bernilai ekonomi seperti tanah, emas, kebun/sawah, atau rumah di tempat lain d. pengeluaran terbesar dalam sebulan e. intensitas meminjam uang
- **Modal Fisik** adalah sarana atau fasilitas yang dimiliki responden dalam menjalani kehidupannya meliputi tempat tinggal, kualitas air, jalanan, listrik, dan jaringan seluler, ketersediaan perlengkapan kerja, cara memperoleh barang-barang yang dimiliki, dan kepemilikan kendaraan pribadi
- **Modal Sosial** adalah relasi sosial antara responden dengan penduduk lain yang ada disekitarnya, seperti hubungan dengan tetangga, intensitas interaksi dengan tetangga, konflik yang pernah terjadi, sikap saling membantu antar sesama, kegiatan gotong royong, keberadaan organisasi-organisasi di lingkungan responden (arisan, majelis taklim, PKK, atau koperasi), dan keterlibatan responden dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekitarnya.

2. Strategi Penghidupan Masyarakat

Strategi penghidupan masyarakat merujuk pada berbagai tindakan atau langkah yang diambil oleh individu atau kelompok dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Strategi ini berkaitan erat dengan cara-cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menghasilkan pendapatan, mengelola sumber daya, dan mengatasi tantangan lingkungan, sosial, dan ekonomi yang mereka hadapi. Dalam mengelompokkan strategi penghidupan berdasarkan kegiatan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat yaitu melalui kegiatan ekstensifikasi dan intensifikasi, diversifikasi serta migrasi.

3. Permukiman Kumuh

Permukiman kumuh sering disebut juga sebagai permukiman padat penduduk atau permukiman tidak resmi, merujuk pada area perkotaan yang berkembang secara tidak teratur dan sering kali tidak memenuhi standar perencanaan perkotaan yang ada. Seperti kepadatan penduduk yang tinggi, dengan rumah-rumah yang dibangun rapat satu sama lain dan ruang terbuka yang terbatas, infrastruktur yang tidak memadai, termasuk akses terbatas atau bahkan tidak ada akses sama sekali terhadap air bersih, sanitasi, listrik, jalan yang baik, dan sarana transportasi umum, akses terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas. Sekolah-sekolah dan fasilitas kesehatan mungkin jauh dari jangkauan, atau kurang dalam kualitas dan ketersediaannya, keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan pendidikan yang rendah, banyak penduduk di permukiman kumuh terlibat dalam sektor